



UBAYA  
UNIVERSITAS SURABAYA



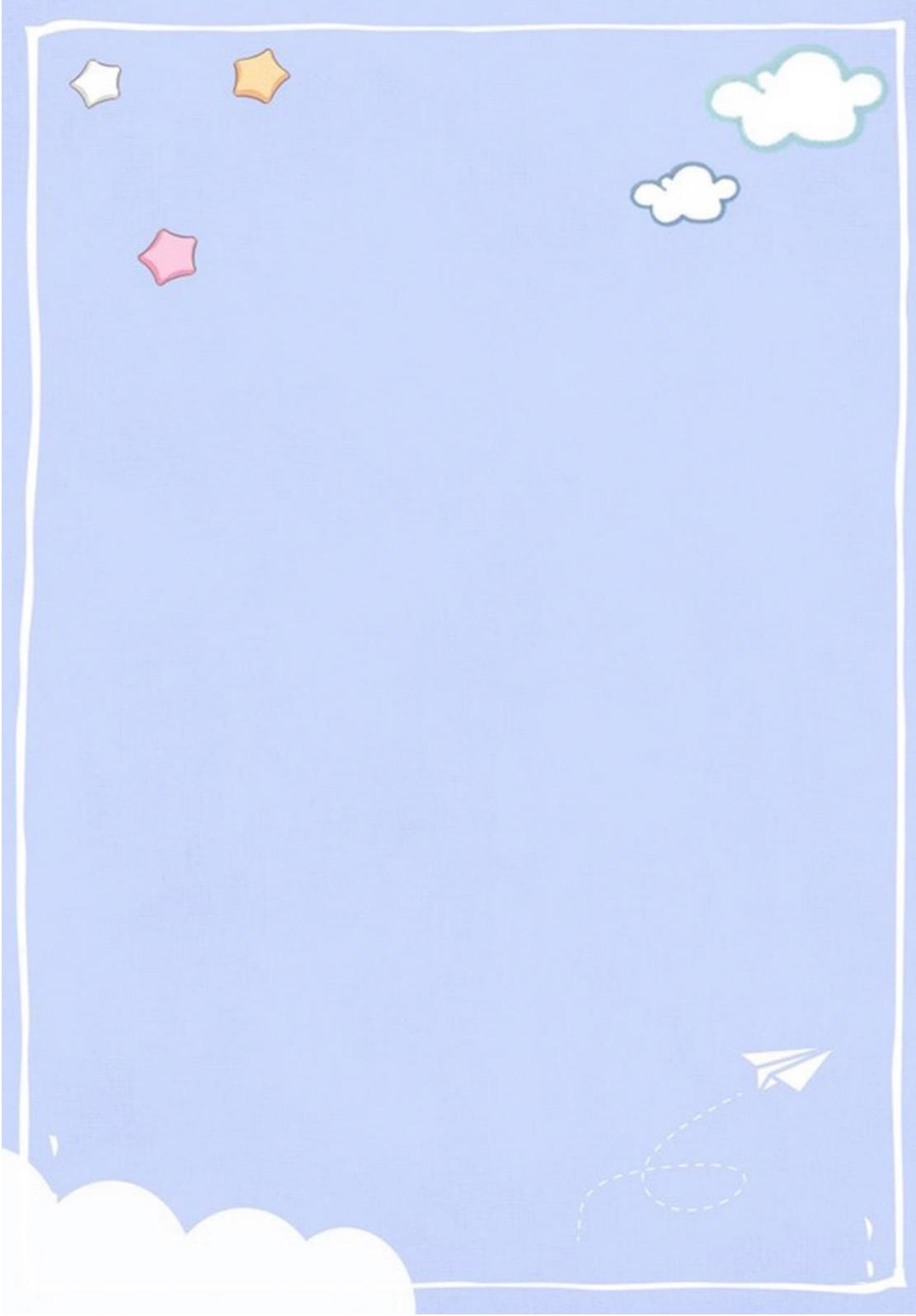
# Modul Psikoedukasi untuk Orang Tua

Mengenal dan Mengatasi  
Permasalahan Membaca pada  
*Anak Borderline Intellectual  
Functioning (BIF) dan  
Attention Deficit  
Hyperactivity Disorder (ADHD)*

Oleh :

Yasmin Adlina Heraputri Utami, S.Psi  
Dr. Monique Elizabeth Sukanto, M.Si., Psikolog  
Program Magister Profesi Psikologi  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya





# Isi Modul



Mari Mengenal  
Anak dengan  
Permasalahan  
ADHD



Mari Mengenal  
Anak dengan  
*Borderline  
Intellectual  
Functioning (BIF)*



Mengenal  
Kemampuan  
Membaca  
Anak



Belajar  
Membaca  
dengan Media  
*Flash Card*



# Kata Pengantar

Modul ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi atau pengetahuan baru bagi orang tua terkait karakteristik anak dengan permasalahan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *Borderline Intellectual Functioning (BIF) / Slow Learner*, dan kemampuan membaca pada anak. Isi dari modul ini adalah informasi-informasi yang relevan dengan kondisi anak berdasarkan dari hasil pemeriksaan yang selama ini telah dilakukan. Modul ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi orang tua dan dapat diterapkan pada anak.

Surabaya, 2021

Yasmin Adlina Heraputri Utami, S.Psi  
Dr. Monique E. Sukamto, M,Si., Psikolog  
Program Magister Profesi Psikologi  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya



Mari Mengenal Anak  
dengan Permasalahan  
ADHD

I  
You



# Apa Itu ADHD?

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan perkembangan dan neurologis yang biasanya terjadi sejak masa kanak-kanak dan/atau remaja. Gangguan ini biasa ditandai dengan sekumpulan masalah seperti masalah konsentrasi, hiperaktivitas, impulsivitas dan pengendalian diri yang menyebabkan kesulitan dalam berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi (Mangunsong, 2016).

Umumnya, kondisi tersebut dapat mengganggu beberapa perkembangan dan fungsi normal pada anak. Biasanya, anak ADHD jika dibandingkan dengan anak seusianya tampak memiliki kekurangan pada bidang pendidikan, mengalami isolasi sosial dan perilaku antisosial khususnya selama masa sekolah dan pasca sekolah (Hoseini, 2013). Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua anak ADHD memiliki kondisi yang sama. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengenal lebih dekat kondisi anak termasuk kelebihan dan kekurangannya.





## Tipe – Tipe Anak dengan ADHD

Anak dengan ADHD biasanya dapat diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan gejala yang tampak secara terus-menerus. Berikut tipe *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berdasarkan dari gejalanya :

1. Tipe *Inattentive*
2. Tipe *Hyperactive / Impulsive*
3. Tipe *Combined*





## Tipe 1 : *Inattentive*

Menurut DSM V (APA, 2013), anak dengan gangguan ADHD dapat digolongkan menjadi tipe *Inattentive* jika telah memenuhi setidaknya 6 atau lebih dari gejala sebagai berikut :

- Seringkali gagal memberikan perhatian pada hal yang perlu detail atau membuat kesalahan yang ceroboh pada pekerjaan sekolah, di tempat kerja, atau selama berkegiatan. Misal: Mengabaikan atau melewati detail, pekerjaan tidak akurat.
- Seringkali mengalami kesulitan mempertahankan perhatian pada waktu melaksanakan tugas atau aktivitas bermain. Misal: Mengalami kesulitan untuk tetap fokus selama kelas, ketika melakukan percakapan, atau membaca panjang.
- Seringkali seolah-olah tidak memperhatikan ketika diajak berbicara secara langsung, Misal: Pikiran tampak di tempat lain, bahkan tanpa adanya gangguan yang jelas.
- Seringkali tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau tugas di tempat kerja, Misal: Memulai tugas tetapi dengan cepat kehilangan fokus dan mudah teralihkan.





■ Seringkali mengalami kesulitan dalam mengatur tugas dan aktivitas. Misal: Kesulitan mengelola tugas secara berurutan, kesulitan mengatur bahan dan barang, berantakan, tidak teratur dalam bekerja, memiliki manajemen waktu yang buruk, gagal memenuhi tenggat / toleransi waktu.

■ Seringkali menghindari, enggan, atau mengalami kesulitan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha keras. Misal: Tugas sekolah atau pekerjaan rumah, untuk remaja dan dewasa biasanya terkait menyiapkan laporan, mengisi formulir, meninjau makalah yang panjang.

■ Seringkali kehilangan barang-barang yang diperlukan untuk tugas atau kegiatan. Misal: Bahan sekolah, pensil, buku, peralatan, dompet, kunci, dokumen, kacamata, telepon genggam.

■ Seringkali dengan mudah terganggu oleh rangsangan asing (untuk remaja yang lebih tua dan orang dewasa, mungkin termasuk memikirkan hal-hal yang tidak relevan dengan kondisi saat itu).

■ Sering lupa dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya: Mengerjakan tugas, menjalankan tugas, membalas pesan, membayar tagihan, membuat janji temu.





## Tipe 2 : *Hyperactivity and Impulsivity*

Menurut DSM V (APA, 2013), umumnya anak dengan gangguan ADHD dapat digolongkan tipe *Hyperactive / Impulsive* jika telah memenuhi setidaknya 6 atau lebih dari gejala sebagai berikut :

- Seringkali gelisah dan/atau mengetukkan tangan / kaki / menggeliat di kursi.
- Seringkali meninggalkan tempat duduk dalam situasi di mana diharapkan untuk tetap duduk. Misal: Pergi dari tempat duduknya di kelas, di tempat kerja atau tempat lainnya yang situasinya membutuhkan untuk tetap berada di tempat duduk.
- Sering berlari atau memanjat pada situasi yang tidak pantas. Pada anak usia remaja atau dewasa mungkin sebatas pada timbulnya perasaan gelisah.
- Seringkali kesulitan bermain atau melaksanakan kegiatan dengan tenang.
- Sering bertindak seolah-olah "siap gerak" dan akivitasnya seperti digerakkan oleh mesin. Misal: Tidak bisa / tidak nyaman untuk diam dalam waktu yang lama seperti saat di makan, rapat, bekerja, belajar.





- Sering berbicara berlebihan.
- Seringkali menjawab sebelum pertanyaan diselesaikan. Misal: Tidak sabar menunggu orang lain berhenti berbicara, tidak sabar menunggu giliran percakapan.
- Sering mengalami kesulitan menunggu gilirannya. Misalnya, saat mengantri.
- Sering menyela atau mengganggu orang lain. Misal: Menyela percakapan, permainan atau kegiatan lainnya, dapat mulai menggunakan barang orang lain tanpa meminta izin. Untuk remaja dan dewasa, dapat mengganggu atau mengambil alih apa yang sedang dilakukan oleh orang lain.





## Tipe 3 : *Combined*

Tipe ini adalah gabungan dari tipe *Inattentive* dan *Hyperactive / Impulsive*. Artinya, jika anak memenuhi ciri-ciri atau karakteristik dari tipe 1 dan tipe 2, maka dapat dikategorikan tipe kombinasi. Anak dengan tipe kombinasi ditandai dengan kesulitan berkonsentrasi (*Inattentive*) dan sulit untuk tetap berada pada posisi tenang dalam waktu yang lebih lama (*Hyperactive / Impulsive*).

Untuk dapat menentukan tipe anak dengan ADHD, maka perlu memperhatikan beberapa hal dibawah ini (APA, 2013) :

1. Gejala-gejala tersebut telah bertahan setidaknya selama 6 bulan.
2. Gejala tersebut terus berkembang sehingga anak tidak berkembang sesuai dengan usianya.
3. Konsisten terjadi dan berdampak negatif pada lebih dari satu *setting*. Misal: Pada konteks pendidikan, rumah, relasi sosial.
4. Untuk anak usia 17 tahun ke atas (remaja ke atas), dapat dikategorikan tipe *Inattentive* dan/atau *Hyperactive / Impulsive* jika setidaknya sudah memenuhi 5 gejala.
5. Beberapa gejala tipe *Inattentive* dan/atau *Hyperactive / Impulsive* dapat muncul sebelum usia 12 tahun.





# Penyebab Gangguan ADHD

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ADHD umumnya disebabkan oleh beberapa hal yang berkaitan dengan neurologik dan hereditas. Berikut ialah beberapa hal yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD (Mangunsong, 2016) :

## 1. Masalah pada Area Otak

Umumnya, anak dengan gangguan ADHD memiliki ukuran yang lebih kecil pada 3 area otak jika dibandingkan dengan anak lainnya. Tiga area otak tersebut adalah (1) Lobus Prefrontal, (2) Lobus Frontal, dan (3) Basal Ganglia. Ketiga area otak tersebut berfungsi untuk mengatur tingkah laku, koordinasi, dan kontrol tingkah laku motorik.





## 2. Masalah pada Neurotransmitter

Neurotransmitter merupakan zat kimia yang berfungsi untuk mengirimkan pesan menuju otak. Namun, jumlah atau tingkat neurotransmitter pada anak dengan gangguan ADHD berbeda dengan anak umumnya. Hal tersebut yang menyebabkan masalah atau gangguan pada anak ADHD.

## 3. Faktor Herediter

Faktor herediter atau keturunan dapat menjadi salah satu penyebab anak mengalami gangguan ADHD. Anak yang berasal dari orang tua yang mengalami ADHD, maka memiliki risiko sebesar 57% untuk mengalami ADHD juga.

## 4. Faktor Toksin dan Medis

Kondisi selama kehamilan juga sangat menentukan risiko anak mengalami ADHD. Misal: Ibu hamil yang mengkonsumsi alkohol, rokok atau sejumlah obat yang ternyata mengandung sejumlah zat atau bahan yang dapat memicu anak mengalami ADHD.





# Kesulitan Akademis Anak dengan ADHD

Umumnya, kesulitan di bawah ini paling sering dialami oleh anak dengan ADHD (Mangunsong, 2016) :

## 1. Kesulitan dalam Membaca

- a. Seringkali kehilangan bagian yang sedang dibaca.
- b. Kesulitan memfokuskan pada apa yang sedang dibaca. Terutama jika bacaan sulit, panjang, dan tidak diminati anak. Akibatnya, anak sering melewatkan sejumlah kata, detil dan kurang memahami makna bacaan.
- c. Seringkali lupa dengan apa yang telah dibacanya, sehingga harus membacanya berulang kali.





## 2. Kesulitan dalam Menulis

- a. Kesulitan merencanakan dan mengorganisir penugasan menulis.
- b. Menulis tidak sesuai dengan topik akibat kehilangan fokus atau konsentrasi.
- c. Hasil tulisan sedikit dan lambat.
- d. Ejaan penulisan buruk dan sering membuat kesalahan-kesalahan teknis. Misal: Huruf besar dan tanda baca.

## 3. Kesulitan dalam Matematika

- a. Seringkali melakukan kesalahan dalam menghitung akibat tidak perhatian pada tanda-tanda perhitungan.
- b. Kesulitan memecahkan persoalan akibat ketidakmampuan mempertahankan fokus untuk menyelesaikan semua tahap / langkah perhitungan.





# Apa Saja yang Dapat Dilakukan untuk Mengatasi Masalah ADHD?



Berikut adalah beberapa intervensi atau cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada anak dengan ADHD :

## 1. **Intervensi Farmakologis** (Johnston, 2015)

Intervensi ini dapat disebut juga perawatan dengan menggunakan obat yang telah diresepkan oleh dokter/psikiater. Obat yang diberikan untuk mengatasi masalah ADHD biasanya diklasifikasikan menjadi dua kategori besar yaitu:

### a. Stimulan

Obat yang diberikan berfungsi untuk memperbaiki fungsi eksekutif, memori jangka pendek, kinerja pembelajaran, dan produktivitas akademik.





## b. Non-stimulan

Anak dengan ADHD akan mendapatkan obat-obatan yang terkategori non-stimulan jika anak mengalami efek samping yang kurang baik setelah mengkonsumsi obat-obatan dengan kategori stimulan.

## 2. Intervensi Pelatihan Perilaku dan Keterampilan (Johnston, 2015)

Intervensi ini biasanya diberikan kepada orang tua yang memiliki anak dengan ADHD. Orang tua perlu belajar cara-cara yang sistematis dan efektif dalam menghadapi anak dengan ADHD. Misal: Membangun hubungan positif antara anak dan orang tua, mendorong anak berperilaku dengan menerapkan sejumlah *reward* (misalnya, hadiah dan pujian), serta memberikan konsekuensi yang konsisten untuk perilaku buruk anak (misalnya, memberlakukan *time out*). Oleh sebab itu, kesadaran dan keterlibatan orang tua sangat penting dan dibutuhkan.





### 3. Intervensi Diet Makanan (Rytter, 2014)

Perubahan pola makan termasuk cara yang disarankan untuk mengurangi gejala ADHD. Diet yang dimaksudkan adalah :



#### a. Diet Eliminasi

Diet ini dilakukan dengan menghilangkan beberapa bahan dari makanan yang dikonsumsi anak. Misal: Pewarna makanan artifisial, zat aditif, gula, dan pemanis buatan.

#### b. Diet yang Meningkatkan Asupan Nutrisi Tertentu

Anak dengan ADHD juga berisiko kekurangan nutrisi tertentu akibat pola makan yang terbatas. Nutrisi yang perlu diperbanyak diantaranya, asam lemak esensial, vitamin, dan mineral. Dokter/psikiater akan meresepkan jika anak memang membutuhkan asupan nutrisi tertentu.





Mari Mengenal Anak  
dengan *Borderline  
Intellectual  
Functioning* (BIF)

# Apa itu *Borderline Intellectual Functioning* (BIF)?

*Borderline Intellectual Functioning* (BIF) merupakan individu dengan kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Individu dapat dikategorikan berada pada kondisi BIF jika memiliki skor IQ pada rentang 70 - 85 (Peltopuro, 2014). Ozkan (2017) berpendapat bahwa BIF bukanlah penyakit, sindrom maupun kelainan. BIF merupakan masalah pada perkembangan saraf yang berpengaruh pada fungsi kecerdasan individu.

Anak dengan BIF umumnya juga dikenal dengan istilah *slow learner*. Vasudevan (2017) menjelaskan bahwa anak *slow learner* biasanya akan mengalami sejumlah masalah pada proses belajarnya. Siswa dengan permasalahan ini akan kesulitan belajar jika guru tidak menyesuaikan metode dan konten pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.

Siswa dengan masalah *slow learner* umumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) kemampuan intelektual yang rendah, (2) faktor pribadi yang berkaitan dengan kondisi kesehatan, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor emosional (Vasudevan, 2017). Orang tua dan guru juga perlu melakukan identifikasi dini untuk kondisi anak dengan kapasitas intelektual yang tergolong BIF maupun memiliki masalah *slow learner* agar kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi secepat mungkin.

# Permasalahan Umum Pada Anak dengan *Borderline Intellectual Functioning* (BIF)

## 1. Keterampilan Akademik dan Kognitif :

Anak dengan BIF selain memiliki IQ di bawah rata-rata, umumnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, kesulitan pada mata pelajaran matematika, dan kinerja sekolah yang buruk. Anak dengan BIF juga mengalami defisit fungsi memori yang tercerminkan pada keterlambatan perkembangan dan penyimpangan memory khususnya secara kualitatif. Secara umum, permasalahan yang paling tampak ialah kesulitan pada keterampilan perencanaan, perhatian yang mudah teralihkan, dan kesulitan dalam pemecahan masalah.

## 2. Keterampilan Motorik :

Anak dengan BIF umumnya juga mengalami permasalahan pada keterampilan motoriknya jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

## 3. Interaksi Sosial :

Anak dengan BIF berisiko untuk mendapatkan pola asuh yang kurang tepat akibat kurangnya pemahaman orang tua akan kondisi anak. Pada lingkungan sosial, umumnya anak lebih menunjukkan respon yang pasif dan/atau agresif, dan kurang asertif. Berteman dengan teman sebaya ternyata juga menunjukkan dampak yang positif terhadap perilaku anak dengan BIF. Namun, persepsi orang yang terkadang mengesampingkan anak dengan BIF membuat mereka terkadang terhambat dalam berteman.

(Peltopuro, 2014)

# Apa Saja yang Boleh dan Tidak Boleh dilakukan oleh Orang Tua / Guru?

Berikut adalah hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh orang tua maupun guru (Vasudevan, 2017) :

1. Saat belajar, beri penekanan pada hal yang konkrit dan spesifik terkait dengan suatu permasalahan atau materi.
2. Beri instruksi yang jelas dan terarah agar anak lebih mudah memahaminya.
3. Beri waktu, kesempatan, perhatian dan bimbingan yang lebih namun tetap sesuaikan dengan kebutuhan anak.
4. Manfaatkan lingkungan sekitar untuk memberi pelajaran pada anak, sehingga anak tidak harus selalu belajar di kelas atau menggunakan buku saja.
5. Umumnya anak akan lebih mudah terbantu untuk belajar dengan menggunakan media audio-visual.
6. Hindari melakukan perbandingan dengan anak / siswa lain. Misal: Membandingkan anak normal / berbakat dengan anak BIF / *slow learner*.
7. Hindari semua jenis pelabelan negatif seperti: *bodoh, belajar lambat, idiot, dll*. Hal tersebut dapat menurunkan konsep diri dan harga diri anak, sehingga menimbulkan kecemasan, frustrasi, penarikan diri, dan kecenderungan nakal.
8. Temukan keterampilan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak dan kembangkan agar menjadi suatu kelebihan pada anak tersebut.

## ~ Cerita Inspiratif ~

Anak-anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata mungkin seringkali diragukan dan diremehkan. Namun, orang tua tidak perlu berkecil hati karena di luar masih banyak anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang berhasil menunjukkan kesuksesannya. Salah satunya adalah pemilik bisnis kosmetik ternama "Martha Tilaar". Siapa yang tidak mengenal merk terkenal tersebut? Siapa sangka bahwa ternyata pemiliknya pernah divonis sebagai anak *slow learner*?

Martha pernah bercerita dalam suatu acara di tahun 2012, *"Saya sempat minder. Ranking tiga dari belakang di kelas. Tetapi, untungnya saya punya ibu dan keluarga yang selalu memotivasi"*. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam keberhasilan anak. Martha mengaku kesulitan untuk belajar matematika dan ilmu pasti lainnya. Ia juga pernah bercerita *"IQ memang jongkok. Tetapi, ibu saya membekali saya dengan kreativitas. Dari saya kecil, saya diajari untuk bisa mengembangkan hal-hal kreatif yang ada di sekeliling sehingga menghasilkan uang. Dari sinilah, jiwa bisnis saya dengan bekal kreativitas tumbuh dan berkembang"*.

Cerita Martha tersebut menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki IQ di bawah rata-rata dan memiliki kesulitan di bidang akademis, bukan berarti anak tersebut tidak mempunyai masa depan. Tugas orang tua adalah mencari kelebihan anak, mendukungnya dan membantu mengembangkannya. Anak yang mungkin dianggap "kurang pintar" bisa jadi memiliki kelebihan di bidang non akademis yang jika dikembangkan dapat menjadi lebih maksimal dari anak normal lainnya.

(Napitupulu, 2012)

# Saran bagi Orang Tua

Anak-anak dengan kondisi BIF umumnya kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan kompleks. Orang tua perlu memberikan perhatian dan pengajaran ekstra untuk mempersiapkan anak agar lebih mandiri. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dilakukan oleh orang tua :

1. Anak dengan kondisi BIF akan lebih baik jika melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Kejuruan dengan bidang yang digemari oleh anak. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak, sehingga meskipun anak mungkin kurang dalam hal akademis, namun ia bisa mengembangkannya di pelajaran yang berbentuk praktek.
2. Setiap anak perempuan akan memasuki masa *menstruasi*. Orang tua khususnya ibu perlu mempersiapkan anak sedini mungkin dengan memberi pemahaman terkait *menstruasi*, cara menggunakan pembalut, cara membersihkannya, dll. Harapannya, agar anak menjadi lebih *aware*, mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya.
3. Beri kepercayaan dan kesempatan pada anak untuk mengenal dan melakukan hal-hal yang memang seharusnya sudah mampu dilakukan anak seusianya. Misal: Ajarkan anak mengenai bahaya seperti cara penggunaan pisau, ajak anak terlibat dalam aktivitas memasak dan libatkan anak dengan memberikan tugas sederhana, dll.
4. Ketika mengajari anak, berikan instruksi secara bertahap, rutin dan terus berulang. Hal ini membantu untuk meningkatkan pemahaman ingatan anak.



Mengenal  
Kemampuan  
Membaca Anak

I  
You



# Apa itu Membaca?



Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif dan juga sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan melibatkan kemampuan menerjemahkan simbol verbal (misal, huruf, angka, kata, dll) dari bahasa tertulis menjadi bahasa pengucapan. Pada proses menerjemahkan bahasa tertulis menjadi bahasa pengucapan, setidaknya melibatkan penglihatan, pendengaran, memori / ingatan, khayalan / imajinasi, pengamatan, pengertian / pemahaman, dan kemampuan wicara.

Kemampuan membaca mencakup beberapa kegiatan yang saling terhubung diantaranya, mulai dari mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, memaknai, hingga mengambil kesimpulan atau inti sari dari bacaan. Oleh sebab itu, dalam membaca hal yang dilakukan adalah mengenal huruf, kata-kata dan memahami makna bacaan.

(Herlina, 2019)



# Contoh Cara Mendeteksi Masalah Membaca pada Anak dengan ADHD dan BIF

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendeteksi masalah membaca. Contoh ini diambil dari anak berusia 11 tahun dengan permasalahan ADHD dan BIF :

1. Siapkan *flash card* bertuliskan kata-kata yang ingin diujicobakan kepada anak.
2. Siapkan setidaknya 20 kata (terdiri atas 1 - 2 suku kata) tanpa konsonan. Misal: Mama, Papa, Bibi, Dada, Soto, Roda, dll.
3. Siapkan setidaknya 20 kata (terdiri atas 1 - 2 suku kata) dengan konsonan. Misal: Makan, Minum, Kipas, Panas, Manis, Sayur, dll.
4. Catat kata-kata mana saja yang sudah mampu dibaca oleh anak, dan kata-kata mana saja yang anak masih kesulitan membacanya,
5. Jika anak menunjukkan kesulitan pada kata-kata dengan konsonan saja, maka untuk tahap selanjutnya anak dapat dilatih

membaca kata-kata dengan konsonan. Namun, jika anak juga masih kesulitan membaca kata-kata tanpa konsonan, maka kedua jenis kata-kata tersebut perlu dilatih juga.





# Contoh Hasil Pemeriksaan Masalah Membaca pada Anak dengan ADHD dan BIF

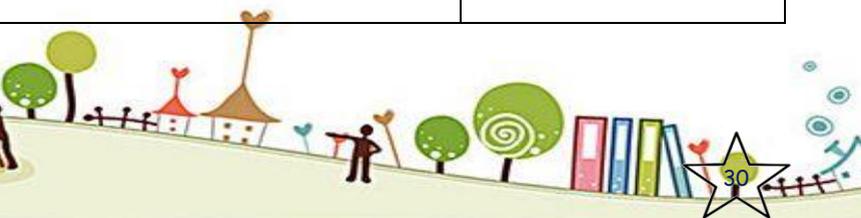
Contoh Kata Tanpa Konsonan		
Kata	Hasil	Kesimpulan
Roda	Saat ditunjukkan kartu bertuliskan "roda", anak langsung menyebutkan "bromo! eh... bromo bukan?". Pemeriksa meminta anak mengeja hurufnya dan kemudian menyebutkan "r - o - d - a, doa benar...". Pemeriksa akhirnya membantu mengeja "ini r sama o dibaca?", dan akhirnya anak menjawab "ro..da.. roda..".	Anak gagal membaca kata "Roda", sehingga masih perlu di bantu beberapa kali termasuk masih perlu mengeja.
Mama	Saat ditunjukkan kartu bertuliskan "mama", anak langsung dapat menyebutkan "mama" dan berhasil menyebutkan huruf-huruf di kata "mama".	Anak berhasil membaca dengan lancar dan mengenali huruf-huruf pada kata "mama"





### Contoh Kata dengan Konsonan

Kata	Hasil	Kesimpulan
Pedas	Saat ditunjukkan kartu bertuliskan "pedas", anak langsung menyebutkan "sisir". Anak kemudian diminta mengeja dan dengan lancar menyebutkan "p - e - d - a - s" "dibaca?" "p - d - a - s". Pemeriksa akhirnya membantu mengeja "p dan e dibaca?" "pe" "d - a - s dibaca" "pedaes". Pemeriksa kembali membantu "d - a - s dibaca das, jadi tulisannya dibaca?" "pedas!".	Anak gagal membaca kata "pedas". Meskipun anak mampu mengeja huruf dengan benar, namun ketika disatukan dalam bentuk kata anak masih kesulitan.
Sabun	Saat ditunjukkan kartu bertuliskan "sabun", anak langsung dapat menyebutkan "s - a - bu - n, sabun!".	Anak berhasil membaca kata "sabun" dengan menyebutkan hurufnya terlebih dahulu.





Belajar Membaca  
dengan Media  
*Flash Card*

## Apa itu *Flash Card*?

*Flash card* atau kartu berseri merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat anak. Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat, dan kartu bergambar. *Flash card* merupakan media pembelajaran yang dapat membantu anak dalam belajar dan meningkatkan kemampuan membacanya. Pemberian *flash card* dapat membantu anak belajar sambil bermain, sehingga anak dapat belajar dengan lebih senang dan bisa bereksplorasi. *Flash card* memiliki kelebihan, diantaranya bentuknya yang mudah dibawa berpergian, praktis, menarik, mudah diingat dan menyenangkan.

(Kumullah, 2019)



# Contoh Cara Menggunakan *Flash Card* untuk Belajar Membaca pada Anak dengan ADHD dan BIF

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk belajar membaca dengan media *flash card*. Contoh ini diambil dari pengalaman anak berusia 11 tahun dengan permasalahan ADHD dan BIF :

1. Siapkan *flash card* yang berisikan kata-kata yang ingin dipelajari. Setiap *flash card* berisikan satu kata.
2. Ukuran *flash card* dan *font* tulisan perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pastikan ukuran kartu, *font* dan warna membuat anak tertarik dan mudah dilihat. Misalnya gunakan kartu dengan ukuran 20cm x 8cm.
3. Susun kartu secara bertumpuk. Urutan kartu dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misal: Berdasarkan tingkat kesulitan.



4. Orang tua perlu memegang *flash card* setinggi dada dengan posisi tulisan menghadap kepada anak. Pastikan anak fokus atau setidaknya anak melihat kartu yang sedang ditunjukkan.
5. Perlihatkan *flash card* kepada anak sembari orang tua mengucapkan kata yang tertulis pada *flash card*. Kemudian, pindahkan *flash card* yang telah dibaca ke urutan paling belakang dan dilanjutkan dengan kata berikutnya. Setiap *flash card* diucapkan secara cepat ( $\pm$  1-2 detik per kartu).
6. Lakukan proses belajar ini secara rutin beberapa kali setiap hari, dengan jumlah waktu belajar yang konsisten. Orang tua juga perlu membuat target jumlah kartu yang ingin dipelajari dalam waktu tertentu. Misalnya: Selama satu minggu, setiap harinya anak belajar 10 kata yang sama dengan waktu 3 kali sehari.



7. Pada akhir minggu (7 hari), kemampuan anak untuk membaca kata-kata pada *flash card* dapat diuji. Orang tua tidak lagi perlu mengucapkannya, melainkan dapat memperhatikan anak dan memberikan *feedback*. Misal: Memberi tahu jika salah, memuji jika benar, mendorong anak untuk mencari kata yang benar ketika salah.
8. Cara untuk mengujinya dapat dibuat semenarik mungkin. Misal: Orang tua dapat meletakkan ke 10 *flash card* secara tidak beraturan di sekitar anak, kemudian minta anak mencari kata yang disebutkan orang tua, atau orang tua dapat menumpuk kartu dengan masing-masing tumpukan sebanyak 5 *flash card*, kemudian orang tua dapat mengatakan suatu kata dan minta anak mencari kata pada tumpukan tersebut.
9. Ketika anak berhasil membaca saat diberikan tes, di minggu selanjutnya anak dapat diberikan 10 kata baru lagi dengan cara yang sama. Namun, jika masih ada beberapa kata yang belum berhasil, di minggu berikutnya anak bisa dilatih lagi menggunakan kata-kata yang belum berhasil ditambah dengan kata-kata yang baru sehingga anak mempelajari lagi 10 kata.



# Contoh Hasil Penerapan Media *Flash Card* untuk Belajar Membaca pada Anak dengan ADHD dan BIF

Berikut adalah contoh hasil penerapan media *Flash Card* untuk belajar membaca pada anak dengan permasalahan ADHD dan BIF yang berusia 11 tahun:

Penerapan belajar membaca menggunakan media *flash card* diawali dengan 10 kata-kata baru yang memiliki akhiran konsonan. Hal ini dikarenakan anak tersebut memiliki kesulitan dalam membaca kata-kata dengan akhiran konsonan. Sepuluh kata yang diberikan di antaranya adalah kata: Hijau, Danau, Bebek, Wadah, Sakit, Pasar, Lepas, Padat, Pedas, dan Dekat. Sembilan kata di antaranya adalah kata-kata yang pernah diuji cobakan saat proses deteksi kesulitan membaca namun gagal dibaca.

Selama 6 hari, setiap harinya anak belajar 10 kata-kata tersebut dengan melihat sambil mendengar kata-kata tersebut disebutkan. Pada hari ke 7, anak diuji untuk membaca sendiri 10 kata-kata yang telah dipelajarinya.



Anak yang awalnya belum bisa sama sekali membaca 10 kata-kata tersebut, setelah dilatih selama seminggu, anak mulai bisa membacanya sendiri meskipun diawali dengan mengeja per huruf baru membaca kata tersebut. Pada beberapa kata, anak sempat salah menyebutkan, namun kemudian dapat membaca dan menyebutkan kata yang benar.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa media *flash card* dan latihan yang rutin setiap harinya dapat membantu anak mengenali kata-kata baru dan membacanya. Jika dilakukan secara rutin dan bertahap, maka sangat memungkinkan anak semakin banyak mengenal dan mampu membaca kata-kata baru.

# Daftar Kata-Kata Level 1



Pada daftar kata-kata level 1, berisikan contoh dari kata-kata tanpa konsonan. Pada kolom catatan, orangtua dapat memberikan tanda *checklist* (✓), tanggal anak berhasil, atau catatan lainnya. Harapannya, di kemudian hari orang tua dapat memeriksa ulang apakah anak mampu membacanya kembali. Orang tua juga dapat menuliskan daftar kata baru di kolom yang telah disediakan.



No	Kata	Catatan
1	Saya	<input data-bbox="331 320 387 368" type="checkbox"/>
2	Susu	<input data-bbox="331 557 387 604" type="checkbox"/>
3	Dada	<input data-bbox="331 793 387 841" type="checkbox"/>
4	Gigi	<input data-bbox="331 1029 387 1077" type="checkbox"/>
5	Pipi	<input data-bbox="331 1265 387 1313" type="checkbox"/>



No	Kata	Catatan
6	Mata	<input data-bbox="333 320 387 368" type="checkbox"/>
7	Kuku	<input data-bbox="333 557 387 604" type="checkbox"/>
8	Foto	<input data-bbox="333 793 387 841" type="checkbox"/>
9	Kiwi	<input data-bbox="333 1029 387 1077" type="checkbox"/>
10	Buku	<input data-bbox="333 1265 387 1313" type="checkbox"/>



No	Kata	Catatan
11	Buku	<input data-bbox="331 320 387 368" type="checkbox"/>
12	Kue	<input data-bbox="331 557 387 604" type="checkbox"/>
13	Bola	<input data-bbox="331 793 387 841" type="checkbox"/>
14	Sapu	<input data-bbox="331 1029 387 1077" type="checkbox"/>
15	Kaki	<input data-bbox="331 1265 387 1313" type="checkbox"/>



No	Kata	Catatan
16		<input data-bbox="333 320 387 368" type="checkbox"/>
17		<input data-bbox="333 557 387 604" type="checkbox"/>
18		<input data-bbox="333 793 387 841" type="checkbox"/>
19		<input data-bbox="333 1029 387 1077" type="checkbox"/>
20		<input data-bbox="333 1265 387 1313" type="checkbox"/>

## Daftar Kata-Kata Level 2



Pada daftar kata-kata level 2, terdapat contoh kata-kata dengan konsonan. Beberapa kata juga merupakan kata dengan imbuhan. Pada kolom catatan, orang tua bisa memberi tanda *checklist* (✓), tanggal anak berhasil, atau catatan lainnya. Harapannya, di kemudian hari orang tua dapat memeriksa ulang apakah anak mampu membacanya kembali. Orang tua juga dapat menuliskan daftar kata baru di kolom yang telah disediakan.



No	Kata	Catatan
1	Jam	<input data-bbox="331 320 387 368" type="checkbox"/>
2	Tas	<input data-bbox="331 557 387 604" type="checkbox"/>
3	Sup	<input data-bbox="331 793 387 841" type="checkbox"/>
4	Jus	<input data-bbox="331 1029 387 1077" type="checkbox"/>
5	Air	<input data-bbox="331 1265 387 1313" type="checkbox"/>



No	Kata	Catatan
6	Adik	<input data-bbox="331 320 387 368" type="checkbox"/>
7	Ayah	<input data-bbox="331 557 387 604" type="checkbox"/>
8	Buah	<input data-bbox="331 793 387 841" type="checkbox"/>
9	Kaos	<input data-bbox="331 1029 387 1077" type="checkbox"/>
10	Daun	<input data-bbox="331 1265 387 1313" type="checkbox"/>



No	Kata	Catatan
11	Ayam	<input data-bbox="331 320 387 368" type="checkbox"/>
12	Alis	<input data-bbox="331 557 387 604" type="checkbox"/>
13	Ikan	<input data-bbox="331 793 387 841" type="checkbox"/>
14	Apel	<input data-bbox="331 1029 387 1077" type="checkbox"/>
15	Pisau	<input data-bbox="331 1265 387 1313" type="checkbox"/>



No	Kata	Catatan
16		<input data-bbox="333 320 387 368" type="checkbox"/>
17		<input data-bbox="333 557 387 604" type="checkbox"/>
18		<input data-bbox="333 793 387 841" type="checkbox"/>
19		<input data-bbox="333 1029 387 1077" type="checkbox"/>
20		<input data-bbox="333 1265 387 1313" type="checkbox"/>

# Referensi

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Fifth Edition)*. Arlington: American Psychiatric Association.

Herlina, E, S. (2019). Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332 - 343.

Hoseini, B, L., Ajihan, M., Moghaddam, H, T., Khademi, G., & Saeidi, M. (2013). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in children: a short review and literature. *International Journal of Pediatrics*, 2(12), 443 - 450.

Johnston, Charlotte., Park, Joanne L. (2015). Interventions for attention-deficit hyperactivity disorder: a year in review. *Current Developmental Disorders Reports*, 2(1), 38-45. doi:10.1007/s40474-014-0034-2

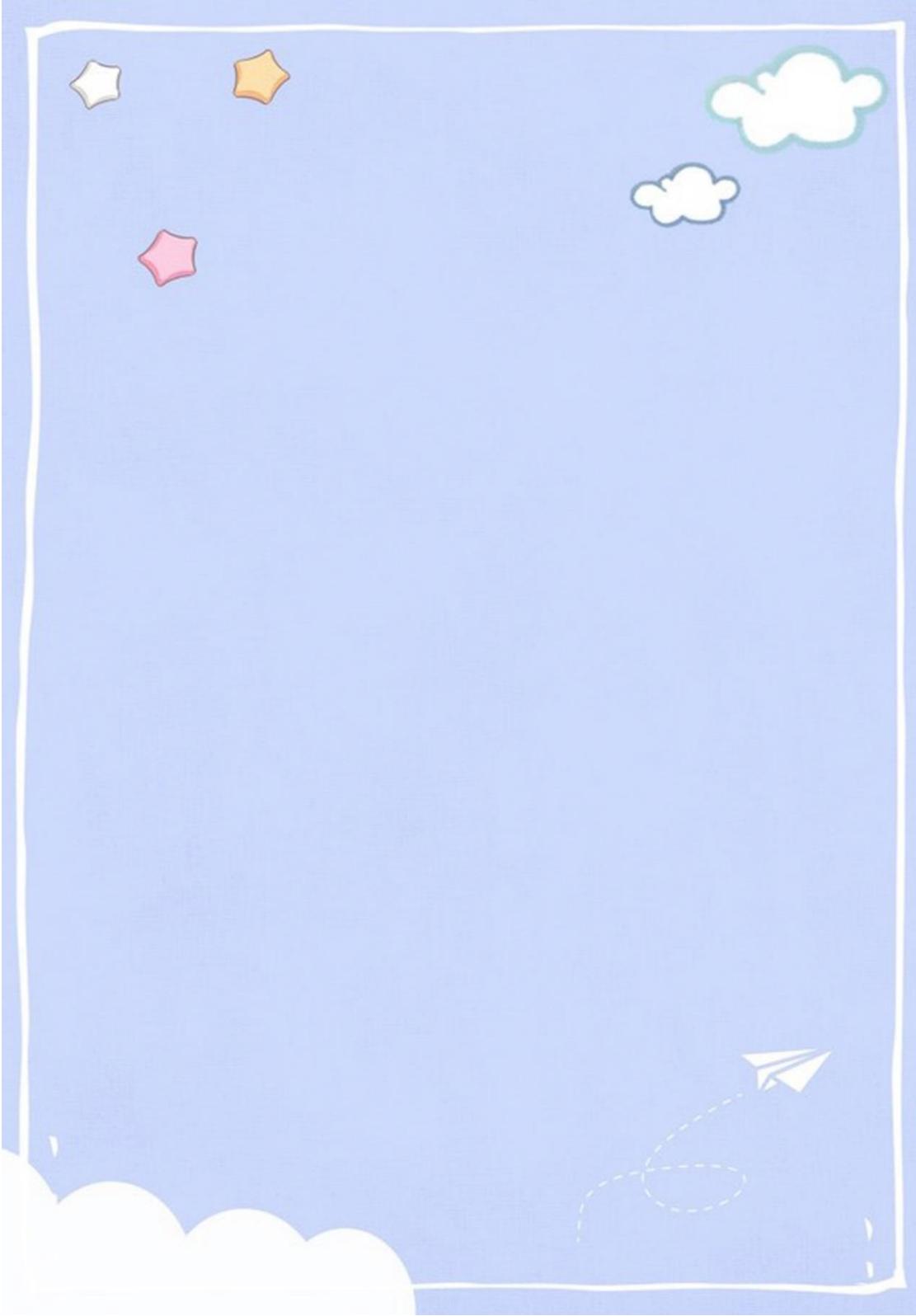
Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida. (2019). Peningkatan membaca permulaan melalui media *flash card* pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36 - 42.

Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, jilid kedua*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (PKSP3).

Napitupulu, E, L. (2012, Juli 07). *Anak Lambat Belajar Bisa Sukses Jadi Pengusaha*. Diunduh pada 23 Juni 2021 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2012/07/07/16530275/~Edukasi~News>

# Referensi

- Ozkan, S., Kara, K., Almbaideen, M., & Congologlu, M, A. (2017). Investigation of distinctive characteristics of children with specific learning disorder and borderline intellectual functioning. *Archives of Clinical Psychiatry*, 45(1), 1 - 6. DOI: 10.1590/0101-60830000000145
- Peltoputo, M., Ahomen, T., Kaartinen, J., Seppala, H., & Nurhi, V. (2014). Borderline intellectual functioning: a systematic literature review. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 52(6), 419 - 443. DOI: 10.1352/1934-9556-52.6.419
- Rytter, M, J, H., Andersen, L, B, B., Houmann, T., Bilenberg, N., Hvolby, A., Molgaard, C., Michaelsen, K, F., & Lauritzen, L. (2014). Diet in the treatment of ADHD in children—a systematic review of the literature. *Nordic Journal of Psychiatry*, 69(1), 1-18. doi:10.3109/08039488.2014.921933
- Vasudevan, A. (2017). Slow learners - causes, problems and educational programmes. *International Journal of Applied Research*, 3(12), 308 - 313.





every child is gifted,  
they just unwrap  
their packages at  
different times

- anonymus -